

KL.13451.21.018



**GAMBARAN TINGKAT KEPADATAN KECOA DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM
JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

TAHUN 2024

DELA MAHARANI

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN JAKARTA II
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
TAHUN 2024**

KL.13451.21.018



**OVERVIEW OF COCKROACH DENSITY LEVELS AND FACTORS THAT
INFLUENCE THEM IN THE NUTRITIONAL INSTALLATIONS OF THE
ISLAMIC HOSPITAL JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

IN 2024

DELA MAHARANI

**MINISTRY OF HEALT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
HEALTH POLYTECHNIC MINISTRY OF HEALT 2
DEPARTMENT OF ENVIROMENTAL HEALTH**

2024



**GAMBARAN TINGKAT KEPADATAN KECOA DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM
JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

TAHUN 2024

Karya Tulis Ilmiah

Jenjang Pendidikan Tinggi Prodi Sanitasi Progam Diploma III

DELA MAHARANI

NIM P2.13451.21.018

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN JAKARTA II
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
TAHUN 2024**



**OVERVIEW OF COCKROACH DENSITY LEVELS AND FACTORS THAT
INFLUENCE THEM IN THE NUTRITIONAL INSTALLATIONS OF THE
ISLAMIC HOSPITAL JAKARTA CEMPAKA PUTIH
IN 2024**

Scientific Papers
Higher Education Level at Sanitation Study Program Level III Diploma
Program

DELA MAHARANI

NIM P2.13451.21.018

**MINISTRY OF HEALT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
HEALTH POLYTECHNIC MINISTRY OF HEALT 2
DEPARTMENT OF ENVIROMENTAL HEALTH
2024**

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dela Maharani

NIM : P2.13451.21.018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul Gambaran Tingkat Kepadatan Kecoa dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024 adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplak saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan Karya Tulis Ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dinyatakan di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 22 Agustus 2024,

Yang menyatakan



E5308ALX380816091
Dela Maharani

RINGKASAN

Dalam pelaksanaan pengolahan makanan yang dilakukan oleh instalasi gizi harus memperhatikan aspek higiene sanitasi makanan. Rentannya tempat penyimpanan bahan makanan akan mudah mendatangkan vector pembawa penyakit seperti tikus dan kecoa sehingga diperlukan pengendalian agar vector tersebut tidak mengkontaminasi makanan. Kecoa termasuk jenis insecta yang berperan sebagai vektor mekanik pathogen penularan penyakit. Kecoa memindahkan mikroorganisme patogen yaitu seperti *Streptococcus*, *Salmonella* dan lain-lain.

Pada penelitian dengan judul **“Gambaran Tingkat Kepadatan Kecoa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkat kepadatan kecoa. Sampel dan populasi penelitian ini yaitu kepadatan kecoa dengan 33 responden dan dilakukan di 7 ruang Instalasi Gizi Rumah Sakit dengan pemasangan perangkat di 2 titik pada setiap ruangan.

Hasil penelitian Kecoa spesies *Blatella germanica* ditemukan pada 6 ruangan dimana indeks kepadatan 5 ruangan diantaranya ruangan tempat penyimpanan (9), ruangan tempat penyajian makanan (9), ruang makanan frozen (2,5), ruang penyimpanan barang/alat masak (77,5) dan ruang tempat pencucian peralatan (88,5) dengan kategori tidak memenuhi syarat karena diatas nilai baku mutu. Terdapat 1 ruangan yaitu tempat pengolahan makanan yang memiliki indeks kepadatan kecoa sebesar 0,5 dan masuk kategori memenuhi syarat dibawah nilai baku mutu. Kemudian kecoa spesies *Periplaneta americana* ditemukan di ruang penerimaan bahan makanan dengan jumlah populasi kecoa di dapatkan 1 kecoa dengan indeks kepadatan kecoa sebesar 0,5 dan masuk kategori memenuhi syarat dibawah nilai baku mutu.

Kepustakaan : 27 (2009 – 2023)

Klasifikasi	: Peraturan	: 7
	Penelitian	: 13
	Buku pedoman	: 7

BIODATA PENULIS



Nama : Dela Maharani

NIM : P21345121018

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 20 Maret 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Pesaudaraan Rt 02/02 Nomor 50 Kelurahan
Gondrong Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang
Provinsi Banten

Pendidikan :

1. SD (2009 – 2015) : SDN Gondrong 1
2. SMP (2015 – 2018) : SMPN 24 Kota Tangerang
3. SMA (2018 – 2021) : SMAN 94 Jakarta

PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah ini telah dipresentasikan dan diuji
dalam sidang Karya Tulis Ilmiah dihadapan Dewan Penguji Ujian Akhir Program
Prodi Sanitasi Diploma III

Jakarta, 22 Agustus 2024

1. Pembimbing Utama



Kuat Prabowo, SKM., M.Kes

Jakarta, 22 Agustus 2024

2. Pembimbing Pendamping



Atang Saputra, SKM., M.Med.SC (PH)

PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah dengan Judul

**GAMBARAN TINGKAT KEPADATAN KECOJA DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM
JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

Yang disusun oleh

DELA MAHARANI, NIM P2.13451.21.018

Telah diuji dalam Ujian Sidang Komprehensif pada
Hari Kamis, 22 Agustus 2024

Dewan Penguji Ujian Akhir Program

Ketua



Beben Saiful Bahri, SKM., MKM

Anggota



Drs. Pangestu, M.Kes

Anggota



Kuart Prabowo, SKM., M.Kes

Disahkan pada Hari Kamis, 29 Agustus 2024

Oleh

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II



Catdir Puspawati, ST. MKM
NIP. 197406251999032003

Alhamdulillah saya panjatkan rasa syukur saya kepada Allah SWT yang Maha
Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati saya persembahkan Karya Tulis Ilmiah ini
kepada orang tua, adik, keluarga besar serta teman – teman sekalian yang selalu
memberikan dorongan dan semangat untuk saya dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah
ini. Terimakasih atas segala bantuan, doa dan saran yang kalian berikan.

Kasih sayang dan perhatian kalian yang tulus menjadi tiang pondasi yang kokoh
untuk membangun lembaran – lembaran Karya Tulis Ilmiah ini menjadi utuh.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya.”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Sometimes the bad things that happen in our lives put us directly in the path of the best things that will ever happen to us.”

“it’s fine to fake it until you make it, until you di, until it true”

(Taylor Swift)

Ada waktu – waktu hal buruk datang berturut – turut. Semua yang tinggal juga yang hilang seberapapun absudnya pasti ada makna. Untungnya, bumi masih berputar. Untungnya, ku tak pilih menyerah itu memang paling mudah. Untungnya, ku pilih yang lebih susah. Untungnya, ku pakai akal sehat. Untungnya, hidup terus berjalan. Untungnya, ku bisa rasa hal – hal baik yang datangnya belakangan.

(Bernadya)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul Gambaran Tingkat Kepadatan Keco Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Diploma III di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II Jurusan Kesehatan Lingkungan.

Dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mendapat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua dan adik tercinta serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini.
2. Dr. Reni Chairani, ST., Kp. M.KM. selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II.
3. Catur Puspawati, S.T., MKM selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II.
4. Kuat Prabowo, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing utama yang banyak memberikan materi pendukung, saran, maupun bimbingan kepada penulis.
5. Atang Saputra, SKM., M.Med.SC (PH) selaku dosen pembimbing teknis yang telah membimbing serta meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan dalam membantu penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
6. Beben Saiful Bahri SKM., MKM selaku dosen penguji proposal yang telah memberikan masukan, bantuan, arahan yang membangun serta waktunya.
7. Drs. Pangestu, M.Kes selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan saran, bantuan, arahan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.
8. Seluruh Dosen pengajar maupun staff Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Jakarta II.

9. Semua pihak Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang telah mengizinkan tempat untuk melakukan penelitian.
10. Gatot Tri Wahyu Wicaksono yang telah membantu serta memberikan dorongan, semangat, saran dan motivasi untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
11. Para sahabat yaitu Alfiyyah, Amanda, Anik, Asha dan Aulia yang juga memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
12. Teman-teman angkatan 2021 atas saran maupun masukannya, semangat beserta motivasinya saat penyelesaian karya tulis ilmiah.
13. Semua pihak yang tak bisa peneliti sebutkan atas tenaga, saran, masukan dan motivasi yang sudah membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah tepat pada waktunya.

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa penulisannya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini agar menjadi lebih baik, besar harapan bahwa Karya Tulis Ilmiah ini dapat disetujui untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada jenjang program Diploma III.

Demikian Karya Tulis Ilmiah ini dibuat, semoga bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan membutuhkan.

Jakarta, 22 Agustus 2024

Dela Maharani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
RINGKASAN	vi
BIODATA PENULIS	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Rumah Sakit	6
2.2 Pengertian Instalasi Gizi	8
2.3 Lingkungan Fisik	10
2.3.1 Suhu	10
2.3.2 Kelembaban	10
2.3.3 Fasilitas Sanitasi	11
2.4 Pengertian Kecoa	12
2.5 Biologik Kecoa	12
2.5.1 Klasifikasi Kecoa	12

2.5.2 Jenis – Jenis Kecoa	12
2.5.3 Morfologi Kecoa	13
2.5.4 Daur Hidup Kecoa	16
2.5.5 Habitat Kecoa	17
2.5.6 Perilaku Kecoa	17
2.6 Penyakit yang Ditularkan Kecoa	17
2.7 Mekanisme Penularan Penyakit	18
2.8 Indikator Kepadatan Kecoa	18
2.9 Pengendalian Kecoa	18
BAB III	20
GAMBARAN UMUM	20
3.1 Sejarah	20
3.2 Lokasi	23
3.3 Visi dan Misi	24
3.3.1 Visi	24
3.3.2 Misi	24
3.4 Moto	24
3.5 Falsafah	24
3.6 Tujuan	25
3.5 Fungsi	25
BAB IV	26
KERANGKA TEORI DAN KONSEP	26
4.1 Kerangka Teori	26
4.2 Kerangka Konsep	27
4.3 Definisi Operasional	28
BAB V	35
METODE PENELITIAN	35
5.1 Jenis Penelitian	35
5.2 Lokasi Penelitian	35
5.3 Waktu Penelitian	35
5.4 Populasi dan Sampel	35
5.4.1 Populasi	35
5.4.2 Sampel	36

5.5	Pengumpulan Data	36
5.5.1	Data Primer	36
5.5.2	Data Sekunder	37
5.5.3	Prosedur Kerja Pengukuran	37
5.6	Pengolahan Data dan Analisis Data	38
5.6.1	Pengolahan Data	38
BAB VI		40
HASIL PENELITIAN		40
6.1	Kepadatan Kecoa	40
6.1.1	Kepadatan Kecoa Berdasarkan Lokasi	40
6.1.2	Kepadatan Keseluruhan Ruangan	45
6.2	Kondisi Lingkungan Fisik	46
6.2.1	Suhu	46
6.2.2	Kelembaban	46
6.3	Kondisi Fasilitas Sanitasi	47
6.3.1	Kondisi Tempat Cuci Tangan	47
6.3.2	Kondisi Drainase	48
6.3.3	Kondisi Tempat Sampah	48
6.4	Pengendalian	49
BAB VII		50
PEMBAHASAN		50
7.1	Kepadatan Kecoa	50
7.1.1	Kepadatan Kecoa Berdasarkan Lokasi	50
7.2	Kondisi Lingkungan Fisik	52
7.2.1	Suhu	52
7.2.2	Kelembaban	53
7.3	Kondisi Fasilitas Sanitasi	54
7.3.1	Tempat Cuci Tangan	54
7.3.2	Drainase	54
7.3.3	Tempat Sampah	55
7.4	Pengendalian Kecoa	55
BAB VIII		57
KESIMPULAN DAN SARAN		57

8.1 Kesimpulan	57
8.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62
DOKUMENTASI	70

DAFTAR TABEL

Tabel 6. 1.....	40
Tabel 6. 2 Indeks Pengukuran	41
Tabel 6. 3 Indeks Pengukuran	41
Tabel 6. 4 Indeks Pengukuran	42
Tabel 6. 5 Indeks Pengukuran	43
Tabel 6. 6 Indeks Pengukuran	43
Tabel 6. 7 Indeks Pengukuran	44
Tabel 6. 8 Indeks Pengukuran	45
Tabel 6. 9 Suhu.....	46
Tabel 6. 10 Kelembaban.....	46
Tabel 6. 11 Tempat Cuci Tangan	47
Tabel 6. 12 Kondisi Drainase	48
Tabel 6. 13 Kondisi Tempat Sampah	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Morfologi Kecoa	13
Gambar 2. 2 Kecoa Amerika	14
Gambar 2. 3 Kecoa oriental	15
Gambar 2. 4 Kecoa german	15
Gambar 2. 5 Kecoa berpita coklat.....	16
Gambar 2. 6 Daur Hidup Kecoa.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	62
Lampiran 2.....	63
Lampiran 3.....	64
Lampiran 4.....	66
Lampiran 5.....	67
Lampiran 6.....	68
Lampiran 7.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Selain itu, fungsi rumah sakit juga harus memiliki pelayanan pengobatan sesuai dengan standar pelayanan dan kebutuhan medis. Beberapa rumah sakit memiliki penyelenggaraan seperti pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan pelayanan kesehatan, serta memiliki fungsi penyelenggaraan penelitian pengembangan (1). Rumah sakit sendiri memiliki pelayanan Kesehatan seperti pelayanan medis, pelayanan penunjang medis, keperawatan, pelayanan kebidanan serta terdapat pelayanan non medis (Permenkes, 2020).

Tidak hanya pelayanan medis, rumah sakit juga memberikan pelayanan non medis diantaranya seperti pelayanan gizi. Pelayanan gizi rumah sakit adalah pelayanan status gizi yang diberikan untuk pasien sesuai keadaan metabolisme yang dibutuhkan pasien (3). Dalam pelaksanaan pengolahan makanan yang dilakukan oleh instalasi gizi harus memperhatikan aspek - aspek higiene sanitasi makanan. Hygiene Sanitasi Makanan adalah upaya pengendalian kebersihan makanan, orang dan tempat yang dapat memungkinkan munculnya penyakit atau gangguan Kesehatan terhadap pasien (4). Rentannya tempat penyimpanan bahan makanan akan mudah mendatangkan vector pembawa penyakit seperti tikus dan kecoa sehingga diperlukan pengendalian agar vector tersebut tidak mengkontaminasi makanan (5).

Sesuai dengan Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 dikatakan bahwa tempat dan fasilitas umum bagi masyarakat umum salah satunya yaitu fasilitas Kesehatan seperti rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut berbunyi bahwa fasilitas kesehatan yang juga meliputi instalasi gizi harus mendapatkan pengendalian khusus terhadap vektor. Pada rumah sakit sendiri diperlukannya pengendalian vektor dan binatang pengganggu secara teratur dan sistematis dengan memperhatikan faktor-faktor resiko penularan penyakit (6).

Apabila sanitasi tidak diperhatikan dan tidak dilakukan dengan baik maka dapat menimbulkan media penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti lalat, nyamuk, kecoa, tikus dan menyebabkan gangguan kesehatan, seperti sakit diare, demam berdarah, ISPA, dan tuberculosis (7).

Kecoa termasuk jenis insecta yang berperan sebagai vektor mekanik pathogen penularan penyakit. Dari tubuh dan tempat hidup kecoa yang kotor dapat membawa mikroorganisme sumber penyakit dan menyebabkan penyakit seperti diare, disentri, demam tifoid dan lain – lain (8).

Kecoa menyukai tempat yang memiliki bahan organik seperti makanan, bahan berlemat, kertas dan lainnya sehingga dapat dijadikan habitat dan tempat perkembangbiakan kecoa (9). Dari sinilah perlu diperhatikannya sanitasi lingkungan agar dapat mengontrol habitat dan populasi kecoa. Aktivitas manusia terkadang tidak luput dari keberadaan kecoa. Kecoa memindahkan mikroorganisme patogen yaitu seperti *Streptococcus*, *Salmonella* dan lain-lain. Penularan penyakit dapat terjadi melalui organisme yang terbawa oleh kecoa dan dipindahkan dari tubuh kecoa seperti kaki kecoa yang kemudian menempel di sumber makanan dan menontaminasi makanan (10).

Penelitian sebelumnya mengenai tingkat kepadatan kecoa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo yang dilakukan selama 24 jam didapat jumlah keseluruhan kecoak yang tertangkap sebanyak 6 kecoa dengan perangkap kecoa Sticky Trap (11)

Berdasarkan penelitian tersebut dan hasil observasi awal saat melakukan Praktik Lapangan Terpadu Sanitasi Rumah Sakit di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih pada bulan Oktober tahun 2023, telah dilakukan pengukuran kepadatan kecoa menggunakan perangkap lem selama 24 jam di beberapa titik instalasi gizi dan didapati kecoa yang tertangkap yaitu 1 kecoa. Sebelumnya pengukuran ini dilakukan berdasarkan laporan dari pihak *pest control* RSII Cempaka Putih, dikatakan bahwa vektor kecoa kerap kali ditemukan pada instalasi gizi (12)

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kepadatan Kecoa dan Faktor yang Mempengaruhinya di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengambil penelitian yang berjudul “Bagaimana gambaran dan faktor - faktor yang mempengaruhi kepadatan kecoa di instalasi gizi RSIJ Cempaka Putih tahun 2024”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Dapat mengetahui gambaran tingkat kepadatan kecoa dan faktor – faktor yang mempengaruhinya di instalasi gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kepadatan kecoa di instalasi gizi RSIJ Cempaka Putih
2. Mengetahui kondisi lingkungan fisik (suhu dan kelembaban) di instalasi gizi RSIJ Cempaka Putih
3. Mengetahui fasilitas sanitasi di instalasi gizi RSIJ Cempaka Putih
4. Mengetahui pengendalian kecoa yang dilakukan di instalasi gizi RSIJ Cempaka Putih

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat bagi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih

Sebagai bahan masukan informasi dalam peningkatan pengawasan pengendalian 3emba khususnya kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran untuk Poltekkes Kemenkes Jakarta II Jurusan Kesehatan Lingkungan dan bermanfaat menambah informasi, pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

3. Manfaat bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dalam melatih pemahaman dan permasalahan mengenai pengendalian vector khususnya kecoa sebagai acuan survey selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kegiatan penelitian ini hanya dilakukan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih mencakup kepadatan kecoa, lingkungan fisik meliputi suhu dan kelembaban, serta fasilitas sanitasi yang meliputi tempat cuci tangan, tempat sampah, saluran pembuangan air limbah (drainase), dan pengendalian kecoa.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isidan memperoleh gambaran secara menyeluruh dalam memahami penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, maka penyajian hail dari penelitian in disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori-teori dan dasar pemikiran yang berkaitan dengan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum tempat penelitian.

BAB 4 KERANGKA KONSEP

Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka teori, kerangka konsep penelitian, serta definisi operasional.

BAB 5 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, cara pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

BAB 6 RENCANA PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan diuraikan dan disajikan data hasil penelitian dalam bentuk tabel dan narasi.

BAB 7 JADWAL ORGANISASI, DAN RENCANA ANGGARAN BIAYA

Pada bab ini diuraikan mengenai jadwal penelitian, organisasi penelitian, dan rencana anggaran biaya untuk penelitian.

BAB 8 PENUTUP

Pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai penutup serta harapan dan ucapan rasa syukur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26 Tahun 2022 tentang pedoman organisasi dan tata kerja rumah sakit umum menyebutkan bahwa rumah sakit umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat dasar, spesialisasi dan subspesialisasi. Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang kompleks (13). Kompleksitas ini muncul karena pelayanan rumah sakit menyangkut berbagai fungsi pelayanan, pendidikan, dan penelitian, serta mencakup berbagai tingkatan, agar rumah sakit mampu melaksanakan fungsi yang profesional dalam bidang medis maupun administrasi. Suatu ukuran yang menjamin peningkatan mutu di semua tingkatan harus ditambahkan untuk menjaga dan meningkatkan mutu rumah sakit.

Sementara menurut WHO rumah sakit merupakan bagian dari organisasi sosial dan medis yang berfungsi memberikan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat kuratif dan preventif yang menjangkau keluarga dan lingkungan rumah selain itu juga dapat digunakan sebagai pusat Latihan tenaga Kesehatan dan penelitian.

Karakteristik Rumah Sakit

Rumah sakit memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Rumah sakit memiliki karakteristik dengan komponen pelayanan utama terhadap sumber daya manusia sehingga rumah sakit juga merupakan industri padat modal, karya dan teknologi.
- 2) Rumah sakit memiliki beragam produk dan pelayanan yang bervariasi dengan input yang sama.
- 3) Rumah sakit memiliki paradigma evolusi yang dinamis.
- 4) Pengguna rumah sakit tidak tahu apa yang harus dibeli saat berobat (consumer ignorance) dan demand yang sangat tidak elastis.

- 5) Rumah sakit memiliki jenis produk dan jasa yang private seperti pelayanan dokter, keperawatan dan gizi juga pelayanan public seperti layanan customer service, cleaning service, dan lainnya.

Sasaran Rumah Sakit

- 1) Masyarakat umum: Yaitu masyarakat yang dengan bebas dapat memilih pelayanan rumah sakit manapun dan tidak sedang terikat oleh instansi manapun.
- 2) Masyarakat yang terkoordinir: Yaitu masyarakat yang tidak bisa sebebas masyarakat umum untuk memilih pelayanan rumah sakit karena biasanya sudah memiliki kontrak perjanjian antara instansi dengan pihak rumah sakit sehingga terdapat peraturan – peraturan yang harus di ikuti sesuai perjanjian Kerjasama.
- 3) Masyarakat keluarga : Yaitu masyarakat yang memakai jasa dokter keluarga sehingga dari dokter tersebut terdapat timbal balik dengan pihak rumah sakit dan merekomendasikan rumah sakit kepada pasien sebagai rujukan.

Tipe Rumah Sakit

- 1) Rumah Sakit Tipe A, merupakan rumah sakit dengan pelayanan rujukan tertinggi karena mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis biasanya rumah sakit tipe A ini ditetapkan sebagai rumah sakit pusat.
- 2) Rumah Sakit Tipe B, merupakan rumah sakit dibawah rumah sakit tipe A karena terbatasnya pelayanan kedokteran medis dan subspesialis dirumah sakit ini.
- 3) Rumah sakit tipe C, adalah rumah sakit dengan pelayanan kedokteran subspesialis terbatas. Biasanya pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan penyakit dalam, bedah, anak, dan kebidanan. Rumah sakit tipe C ini biasanya merupakan rumah sakit rujukan dari fasilitas Kesehatan pertama yaitu puskesmas atau poliklinik.

- 4) Rumah Sakit Kelas D, merupakan rumah sakit yang hanya memberikan pelayanan dokter umum dan gigi. Rumah sakit ini biasanya merupakan rumah sakit transisi yang akan naik ke rumah sakit tipe C. rumah sakit tipe D ini juga menerima rujukan dari fasilitas Kesehatan pertama yaitu puskesmas dan poliklinik (14).

2.2 Pengertian Instalasi Gizi

Di dalam rumah sakit terdapat pelayanan gizi sebagai penunjang dan tidak dapat dipisahkan karena sangat penting untuk gizi pasien. Dalam suatu negara, Kesehatan dan keadaan gizi masyarakat merupakan hal penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia sehingga juga dapat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan juga tingkat Pendidikan masyarakat. Apabila Kesehatan dan gizi baik maka akan mempengaruhi tingkat Pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu perbaikan gizi perlu dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan status gizi seseorang.

Instalasi Gizi di rumah sakit merupakan wadah yang memberikan pelayanan kepada pasien rawat jalan, rawat inap dan pegawai yang bekerja di lingkungan rumah sakit. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374/Menkes/SK/III/2007 tentang standar profesi gizi, mengatakan bahwa instalasi gizi melayani kegiatan gizi yaitu kegiatan pengadaan pelayanan makanan, kegiatan pelayanan gizi di ruang rawat inap, kegiatan penyuluhan, konsultasi /konseling gizi, serta kegiatan penelitian dan pengembangan gizi terapan.

Menurut Permenkes RI Nomor 78 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit, penyelenggaraan makanan rumah sakit merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan menu, perencanaan kebutuhan bahan makanan, perencanaan anggaran belanja, pengadaan bahan makanan, penerimaan dan penyimpanan, pemasakan bahan makanan, distribusi dan pencatatan, pelaporan serta evaluasi.

Untuk menunjang lancarnya pelayanan atau penyelenggaraan gizi di instalasi gizi rumah sakit oleh karena itu dibutuhkan fasilitas ruangan yang sesuai yaitu sebagai berikut :

1. Ruang Penyimpanan Bahan Makanan

Penyimpanan dan penyaluran bahan makanan adalah suatu proses sebelum persiapan bahan makanan yang menyangkut pemasukan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, serta penyaluran bahan makanan. Tujuan penyimpanan bahan makanan karena untuk memelihara bahan makanan yang kering dan basah serta agar terhindar dari kontaminasi. Setelah bahan makanan yang memenuhi syarat diterima, harus segera dibawa ke ruangan penyimpanan seperti gudang atau ruangan pendingin tergantung jenis dari bahan makanan tersebut. Tempat penyimpanan bahan makanan harus selalu terpelihara dan dalam keadaan bersih, terlindung dari debu, bahan kimia berbahaya, serangga dan hewan lain.

2. Tempat Pengolahan Makanan

Pengolahan bahan makanan adalah suatu proses kegiatan pengolahan bahan makanan yang harus memperhatikan tempat pengolahan, peralatan dan penjamah makanan. Ukuran Tempat pengolahan makanan cukup memadai, setiap hari selalu dibersihkan, terdapat fasilitas untuk penyimpanan bahan makanan seperti freezer, kulkas, makanan dimasak menggunakan steam bukan kayu bakar, terdapat tulisan tentang hygiene bagi penjamah atau karyawan yaitu cara mencuci tangan yang benar (15).

3. Tempat Penyajian Makanan

Penyajian makanan merupakan suatu cara untuk menyuguhkan makanan kepada orang atau para tamu untuk di santap secara keseluruhan yang berisikan komposisi yang di atur dan telah disesuaikan dengan permainan warna yang di susun secara menarik agar dapat menambah nafsu makan. Oleh karena itu diperlukannya sanitasi untuk penyajian makanan dengan tujuan agar tidak terjadinya kontaminasi silang terhadap makanan, sanitasi penyajian makanan artinya upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya dalam kaitannya dengan menyuguhkan makanan kepada

orang atau para tamu untuk di santap secara keseluruhan. Penyajian makanan merupakan salah satu prinsip dari sanitasi dan hygiene makanan (16).

4. Tempat Pencucian

Pencucian peralatan masak harus diperhatikan karena apabila tidak diperhatikan dapat menjadi sumber kontaminasi terhadap bahan atau makanan yang akan diolah. Pada Permenkes Nomor 2 Tahun 2023, mengatakan: “tempat cuci peralatan maupun bahan makanan dilengkapi dengan air kran, saluran pembuangan tertutup, bak penampungan dan sabun”. Fasilitas pencucian alat makan harus terletak terpisah dengan ruang pencucian bahan makanan dan peralatan, tersedia air mengalir dalam jumlah cukup dan tersedia air panas, serta alat pembersih seperti sabun dan sikat. Sarana pencucian terdiri dari dua jenis yaitu perangkat lunak dan keras, dimana perangkat lunak berupa air bersih, zat pembersih, bahan penggosok dan desinfektan, sedangkan perangkat keras adalah sarana fisik dan permanen yang digunakan berulang-ulang seperti untuk tempat persiapan terdiri satu sampai tiga bak perbagian (bak pencucian, bak pembersihan dan bak desinfeksi) dan bagian pengeringan atau penirisan (17)

2.3 Lingkungan Fisik

2.3.1 Suhu

Pada pembahasan ini, perkembangbiakan dan perilaku kecoa sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, salah satunya yaitu suhu. Suhu yang hangat sangat memudahkan kecoa untuk bermetamorfosis. Suhu untuk perkembangbiakan kecoa sekitar 30°C – 32°C . Sementara suhu tempat tinggal kecoa rata – rata berkisar 25°C – 30°C .

2.3.2 Kelembaban

Kelembaban adalah suatu tingkat keadaan lingkungan udara basah yang dipengaruhi oleh adanya uap air. Untuk bertahan hidup dan adaptasi lingkungan yang kecoa kerap kali menyukai kelembaban yang tinggi. Rata – rata kelembaban kecoa yaitu sekitar 50% - 78%. Untuk itu kecoa sering ditemukan di tempat yang gelap dan basah.

2.3.3 Fasilitas Sanitasi

1) Tempat Cuci Tangan

- a. Tempat cuci tangan harus terpisah dari tempat pencucian peralatan masak serta tempat pencucian bahan makanan. Kemudian untuk tempat cuci tangan harus dilengkapi air mengalir, sabun, bak penampung, serta alat pengering.
- b. Penempatan tempat cuci tangan harus diletakkan ditempat terjangkau dan dekat dengan tempat bekerja petugas.
- c. Jumlah tempat cuci tangan disesuaikan dengan jumlah karyawan dengan perbandingan sebagai berikut (18):
 - Jumlah karyawan 1 – 10 orang : 1 buah tempat cuci tangan.
 - Jumlah karyawan 11 – 20 orang : 2 buah tempat cuci tangan

Hubungan tempat cuci tangan dengan kepadatan kecoa yaitu dengan adanya kelembaban yang tinggi maka bisa memungkinkan menjadi tempat perkembangbiakan kecoa.

2) Drainase

- a. Tertutup oleh kisi – kisi dari logam dan mudah dibersihkan.
- b. Limbah cair yang berasal dari setiap disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dan diolah terlebih dahulu sebelum disalurkan ke tempat selanjutnya.
- c. Tidak terdapat genangan air sehingga harus memperjatkan kemiringan saluran drainase.
- d. Tidak ada bangunan di atas saluran drainase
- e. Pengujian kualitas limbah cair berkala setiap 6 bulan sekali, Dari ciri drainase yang lembab dan suhu yang relative maka dapat memungkinkan adanya kecoa yang hidup dan berkembang biak di drainase.

3) Tempat Sampah

- a. Tersedianya tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah anorganik
- b. Disesuaikan dengan syarat tempat sampah dimana memiliki tutup, jumlah yang cukup dan harus diletakkan dekat dengan sumber produksi sampah.

Dari kebiasaan hidup kecoa yang menyukai tempat lembab, gelap dan kotor memungkinkan tempat menjadi salah satu tempat yang disukai kecoa oleh karena itu diperlukannya pengendalian khusus untuk meminimalisir keberadaan kecoa.

2.4 Pengertian Kecoa

Kecoa merupakan salah satu hewan yang menjadi sumber penyebaran penyakit. Kecoa dapat bertahan hidup di suhu yang hangat dan tempat yang lembab oleh karena itu biasanya kecoa ditemukan di tempat yang kotor dan basah seperti tempat sampah, dapur, saluran pembuangan dan sebagainya. Kecoa sangat menyukai lingkungan yang terdapat banyak sumber makanan dan tersedia tempat istirahat dan berkembang biak (19).

2.5 Biologi Kecoa

2.5.1 Klasifikasi Kecoa

Klasifikasi kecoa dapat digolongkan sebagai berikut (20) :

Kingdom : Animalia

Phylum : Arthropoda

Class : Insecta

Ordo : Blatodae

Family : Blattidae

Genus : Periplanet

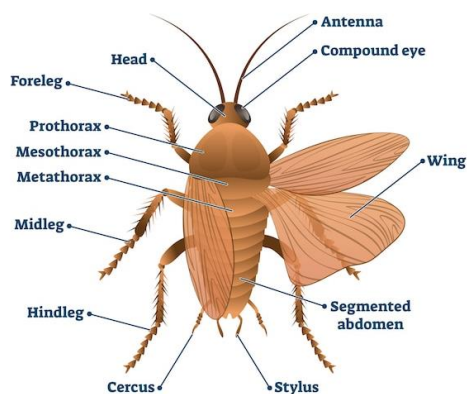
2.5.2 Jenis – Jenis Kecoa

Beberapa jenis kecoa yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar adalah (21):

- 1) *Periplaneta americana*,
- 2) *Periplaneta australasiae*,
- 3) *Periplaneta brunnea*,
- 4) *Blatella germanica*,
- 5) *Neostylophyga rombifolia*,
- 6) *Supella longipalpa*:
- 7) *Symploce* sp.

2.5.3 Morfologi Kecoa

Morfologi tubuh kecoa terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, dada dan perut. Tubuh kecoa sendiri berbentuk oval dan pipih. Kecoa pada umumnya berwarna cokelt, cokelat tua dan cokelat kehitaman. Panjang tubuhnya bervariasi, berkisar antara 0,6 sampai 7,6 mm. (22)



Gambar 2. 1 Morfologi Kecoa

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

Morfologi kecoa per spesies paling umum:

1. *Periplaneta americana* (Kecoa Amerika)

Periplaneta americana (L.) memiliki ukuran dengan Panjang berkisar 35 – 40 mm dan lebar berkisar 13 – 15 mm. *Periplaneta americana* ini merupakan jenis kecoa yang paling besar, memiliki abdomen merah kecokelatan dengan pronotum kuning keruh kemudian

pada bagian belakang abdomen mempunyai serkus yang tipis dan runcing ujungnya.



Gambar 2. 2 Kecoa Amerika

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

2. *Blatta orientalis* (Kecoak oriental)

Blatta orientalis juga dikenal sebagai waterbug atau kumbang hitam, adalah spesies kecoak berukuran besar, untuk kecoak jantan dewasa berukuran 18-29 mm (0,71-1,14 inch) dan kecoak betina dewasa memiliki ukuran 20-27 mm (0,79-1,06 inch), kecoak oriental memiliki warna coklat gelap atau hitam dan tubuhnya mengkilap. Kecoak betina memiliki penampilan yang agak berbeda dari kecoak jantan, sekilas kecoak betina terlihat tidak memiliki sayap, akan tetapi ia memiliki sayap non-fungsional tepat di bawah kepalanya dan memiliki tubuh yang lebih luas daripada kecoak jantan.



Gambar 2. 3 Kecoak oriental

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

3. *Blatella germanica* (Kecoak German)

Blatella germanica memiliki Panjang berkisar 10 – 15 mm dan lebar berkisar 4 -5 mm, jenis ini merupakan kecoa kecil. Abdomen kecoa ini berwarna coklat muda agak kekuningan dan untuk betina memiliki warna sedikit lebih tua daripada yang jantan. Pronotumnya berwarna coklat, dari atas terlihat dua garis hitam memanjang. Dua garis ini juga terdapat pada Stadium nimfanya. Nimfa berwarna coklat tua kehitaman, bergerak cepat sekali dan sangat aktif.



Gambar 2. 4 Kecoak german

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

4. *Supella longipalpa* (Kecoak Berpita Coklat)

Supella longipalpa adalah kecoak dengan Panjang tubuh 14 mm, terdapat warna cokelat dengan pita ringan berbentuk V samar di sayap. Kecoak berpita coklat menyerupai Kecoak Jerman dengan ukuran dan bentuk tubuh yang kecil, tetapi dapat dibedakan dengan tidak adanya dua garis pronotal gelap

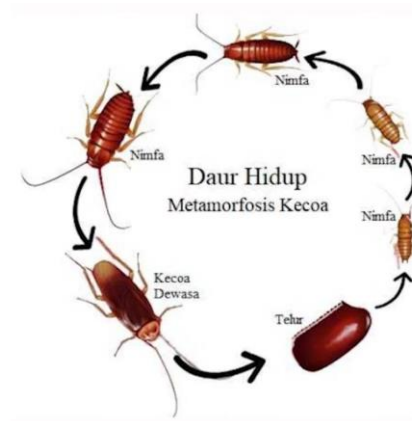


Gambar 2. 5 Kecoak berpita coklat

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

2.5.4 Daur Hidup Kecoak

Metamorfosis kecoa berbeda dengan metamorphosis nyamuk, kecoa merupakan metamorphosis tidak sempurna atau secara bermetamorfosis secara sederhana. Metamorfosi kecoa hanya melalui tiga tahap yaitu telur, nimfa dan dewasa. Kecoak bertelur membutuhkan waktu sekitar 30 – 40 hari.



Gambar 2. 6 Daur Hidup Kecoak

Sumber : Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu

2.5.5 Habitat Kecoak

Kecoak dianggap sebagai pengganggu kesehatan karena kedekatannya dengan manusia, biasa ditemukan di seluruh tempat tinggal. Sebagian besar spesies kecoak hidup di rumah dan bangunan lainnya di mana ada kehangatan, kelembaban, dan makanan yang memadai. Pada siang hari mereka bersembunyi di celah-celah dinding, kusen pintu, furniture, kamar mandi, lemari, rumah binatang, ruang bawah tanah, televisi, radio dan perangkat listrik lainnya, dan saluran pembuangan.

2.5.6 Perilaku Kecoak

Kecoak pada umumnya dapat terbang, tetapi mereka tergolong pelari cepat, dapat bergerak cepat, aktif pada malam hari (nokturnal) untuk mencari makan. Adanya kecoak menunjukkan sanitasi yang kurang baik. Kecoak mempunyai perilaku mengeluarkan makanan yang baru dikunyah atau memuntahkan makanan dari lambungnya, karena sifat inilah mereka mudah menularkan penyakit pada manusia.

2.6 Penyakit yang Ditularkan Kecoak

Perilaku kecoak yang menyukai tempat gelap, lembab dan kotor menyebabkan kecoak dapat membawa berbagai penyakit. Dari kebiasaan kecoak

tersebut pada akhirnya menjadi penular penyakit dan tempat mikroorganisme seperti *Salmonella sp*, *Staphylococcus*, dan *Streptococcus*. Pathogen mikroorganisme ini dapat menyebabkan penyakit seperti diare, disentri, kolera dan demam tifoid.

2.7 Mekanisme Penularan Penyakit

Kecoa mempunyai peranan yang cukup penting dalam penularan penyakit. Kecoa menjadi vector mekanik dalam penularan penyakit. Penyakit ditularkan melalui berbagai anggota tubuh dari kecoa seperti kaki atau bagian tubuh lainnya yang kemudian melewati sumber makanan atau tempat – tempat penyimpanan makanan sehingga makanan dapat terkontaminasi oleh pathogen mikroorganisme yang dibawa oleh kecoa.

Tempat hidup kecoa sangat berdekatan dengan manusia, kecoa bisa ditemui dimana saja seperti rumah, restoran, hotel, rumah sakit bahkan perkantoran selagi tempat tersebut membuat kecoa itu nyaman dan terdapat sumber makanan maka kecoa akan berkembang biak disana.

2.8 Indikator Kepadatan Kecoa

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023 tentang Kesehatan lingkungan dan persyaratan Kesehatan untuk vector dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya dikatakan bahwa nilai baku mutu rata – rata populasi kecoa yaitu < 2 (23).

Indeks populasi kecoa dapat diukur berdasarkan jumlah kecoa yang tertangkap pada perangkap kecoa menggunakan perangkap lem (*sticky trap*) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks populasi kecoa} = \frac{\text{Jumlah kecoa yang tertangkap}}{\text{Jumlah perangkap}}$$

2.9 Pengendalian Kecoa

1. Pengendalian Kecoa Secara Fisika atau Mekanis

a. Perangkap Kecoa (Trapping)

Pengendalian kecoa secara fisik bisa menggunakan perangkap kecoa seperti perangkap lem (*sticky trap*). Penempatan perangkap ini harus di tempat yang tepat seperti sudut ruangan, celah – celah dinding atau lemari dan di tempat lembab seperti wastafes dan tempat pencucian alat makan.

b. Pembasmian telur kecoa

Cara selanjutnya bisa dengan memeriksa setiap celah dan sudut dimana biasa ditemukan kecoa apabila terdapat telur kecoa bersihkan tempat tersebut secara rutin agar kecoa tidak lagi berkembang biak disana.

c. Menutup Tempat Perkembangbiakan

Selanjutnya untuk pengendalian dapat menutup tempat perkembangbiakan seperti menutup celah – celah dinding dan meminimalisir adanya celah kosong.

2. Pengendalian Secara Kimiawi

Pengendalian secara kimiawi dapat menggunakan insektisida yang ditempatkan di tempat biasa dilalui kecoa. Insektisida yang biasanya digunakan untuk pemberantasan kecoa diantaranya mengandung Clordane, Dieldrin, Heptachlor, Lindane dan lain sebagainya. Namun, pengendalian secara kimiawi ini tidak bisa digunakan terus menerus karena rentan berbahaya merusak lingkungan. Untuk itu pengendalian secara kimiawi ini dapat dilakukan apabila pengendalian mekanis belum berhasil. Namun saat ini bisa menggunakan insektisida berbahan alami dan ramah lingkungan.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Sejarah

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP) sebagai salah satu Amal Usaha Kesehatan (AUM-Kes) terbesar, sejak berdirinya pada tahun 1971 telah memberikan kontribusi dalam bidang Kesehatan bagi perwujudan visi Muhammadiyah. Pertama kali didirikannya RS Islam Jakarta karena berawal dari kebutuhan akan pelayanan rumah sakit yang bersifat Islam di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya.

Persyarikatan Muhammadiyah menugaskan Dr. Koesnadi sebagai salah seorang pimpinan Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (MPKU) untuk memikirkan adanya rumah sakit yang pelayanannya bersifat islami sebagai Amal Usaha Milik Muhammadiyah. Terdapat pula gagasan dari Dr. Koesnadi untuk pembangunan Rumah Sakit Islam sebagaimana dulu Kyai Moh Sudja” mengukir idenya tentang Rumah Sakit Islam di depan Kyai Haji Acmad Dahlan. Dari keterangan Dr. Koesnadi terungkap bahwa tujuannya adalah untuk mendorong para tokoh Muhammadiyah dan organisasi terkait untuk mendukung berdirinya rumah sakit. Maka, menjelang akhir tahun 1960, Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan untuk mendirikan sebuah Rumah Sakit Islam di Jakarta sebagai Amal Usaha Milik Muhammadiyah, sebagaimana telah didirikannya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah di Jogjakarta, Surabaya dan di tempat-tempat lainnya.

Selanjutnya pada tanggal 18 April 1967 , sesuai dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1967, R. Surojo Wongsowidjojo diberitahukan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Saat itu , perwakilan Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta (YRSIJ), yaitu Dr. Koesnadi, memimpin pendirian Rumah Sakit Muhammadiyah di Jakarta. Kemudian para guru Yayasan menaruh perhatian pada penerimaan dana pembangunan rumah sakit. Beberapa organisasi atau perkumpulan yang pernah memberikan bantuan antara lain Dutch Organization

for International Peacekeeping (NOVIII), Lembaga asosiasi yang berafiliasi pemerintah Belanda, asosiasi bisnis Muslim, dan Pemerintahan DKI Jakarta pada masa Gubernur Letjen (Purn.) H. Ali Sadikin.

Pada tanggal 7 Maret 1968, diadakan penandatanganan perjanjian antara pihak State Committee for Coordinating Foreign Aid (SCCFA) yang diwakili oleh B. J. Oeding dan pihak Yayasan RSIJ (PP Muhammadiyah) diwakili oleh Dr. Koesnadi dan Drs. Haiban. Dalam perjanjian tersebut SCCFA memberikan bantuan sebesar 75% dari biaya yang dibutuhkan untuk membangun Rumah Sakit Islam Jakarta Sementara Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Ir. H. M. Sanusi mengupayakan tanah seluas 7 Hektar yang terletak di Cempaka Putih Jakarta Pusat, yang selanjutnya direncanakan sebagai tempat berdirinya Rumah Sakit Islam Jakarta sebagai Amal Usaha Milik Muhammadiyah.

Pada tanggal 23 Juni 1971, Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ) resmi didirikan dan dipimpin oleh Presiden Republik Indonesia. Saat ini Jendral H. Sekarang, M. Socharto Rumah Sakit Islam Jakarta memiliki Gedung baru dengan kapasitas 56 tempat tidur. Pada tahun 1972, dengan keputusan Presiden Presiden Soeharto, dibangunlah kamar operasi, dan pada tahun 1973 dibangun keperawatan kelas I dengan 16 ruang tidur. Guna menunjang kebutuhan SDM, khususnya tenaga Perawat, maka YRSII mendirikan Sekolah Pengatur Rawat (SPR) pada tahun 1971. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 113/Diklat/SK/1981, dari SPR ditingkatkan statusnya menjadi Pendidikan Tenaga Kesehatan berupa Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID).

Selanjutnya pada tahun 1975, Rumah Sakit Islam Jakarta mulai merasakan untuk mendapatkan keuntungan, meskipun keuntungan tersebut belum dapat mendukung pengembangan sumber daya fisik, peralatan medis, dan peningkatan kesejahteraan pegawai. Namun manfaat tersebut tidak lepas dari usaha dan kerja keras Drs. Fahmi Chotib, Ek. Selaku Direktur Keuangan dan Ketua Projokusumo Pimpinan Muhammadiyah saat itu. Pada tahun 1975

dengan akte notaris R. Socrojo Wongsowidjojo, SH. Tanggal 01 Maret 1975 No. 28, terjadi perubahan Anggaran Dasar Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta. Perubahannya pada setiap kata-kata Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat diganti dengan kata-kata Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menambahkan pasal 14 yaitu mengenai Hubungan Yayasan dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tanggal 25 Maret 1975 ditegaskan lagi dengan Piagam Pernyataan bahwa Rumah Sakit Islam Jakarta adalah Amal Usaha Milik Muhammadiyah di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Piagam tersebut. Ditandatangani oleh Ketua Badan Pengurus YRSIJ Dr. H. Kusnadi. Ketua Dewan Pengawas YRSIJ Ir. H. M. Sanusi dan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H . A.R. Fakhruddin. Perkembangan selanjutnya, RSIJ melaksanakan fungsi dan tugas sebagai Amal Usaha Milik Muhammadiyah di bidang Kesehatan yang bersifat “Charity” dan tidak mengutamakan atau mengejar keuntungan material, namun lebih dititikberatkan pada menjalankan amal shaleh sebagaimana diamanatkan oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah. Selanjutnya, RSU diamanahkan untuk mengembangkan jaringan pelayanan diseluruh wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pada tahun 1979 atas bantuan Presiden Soeharto dan dengan dukungan anggaran pendapatan RSU sendiri, maka dibangun lagi empat buah perawatan, apotek, radiologi dan laboratorium.

Kemudian pada tahun 1981 kembali dibangun ruang perawatan kelas 1 dan asrama putera. Ruang perawatan kelas 1 berkapasitas 32 tempat tidur, sedangkan asrama putera berkapasitas 56 orang. Kemudian pada tahun 1982, didirikan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) dengan 4 lantai dan mampu menampung 22embali22 siswa. Pembangunan ini juga dibantu pendanaan dari pemerintah Saudi Arabia. Setelah itu terdapat juga penambahan bangunan 8 tempat tidur ruang perawatan intensif di tahun yang sama.

Mutu pelayanan dan pengembangan RSUCP tetap konsisten dari tahun 1971. Lalu pada tahun 1996 RSUCP mengikuti akreditasi dengan tujuan agar dapat meningkatkan mutu layanan dan sumber daya manusia serta memperkuat

pengelolaan manajemen di segala bidang. Ada lima jenis akreditasi yang dilaksanakan yaitu Administrasi, Rekam Medis, Pelayanan Medis, Keperawatan, dan Instalasi Gawat Darurat, selain itu juga diperoleh status Akreditasi Penuh Tingkat Dasar. Kemudian, pada tahun 2000, dua belas bidang layanan dilakukan dari akreditasi tersebut diperoleh status Akreditasi Penuh Tingkat Lanjut, sampai dengan tahun 2019 RSUCP telah lulus akreditasi SNARS dari KARS.

Saat ini RSUCP memiliki 249 TT dengan didukung oleh 709 tenaga (SDI, Juli 2022), serta penambahan fasilitas rawat jalan spesialis dan subspesialis dengan fasilitas di Klinik Raudhah. RSUCP telah melaksanakan Akreditasi Rumah Sakit Versi SNARS 1.0 dari KARS yang pada dasarnya telah dipersiapkan dan pada kenyataannya sudah besar dilakukan di RSUCP. Hal ini menandakan Komitmen pada Mutu Pelayanan yang dicanangkan oleh Manajemen RSUCP, serta komitmen pada program pemerintah RI. Sejak dicanangkannya JKN-SISN, RSUCP mendukung dan menjadi RS Swasta yang awal menerima peserta asuransi BPJS dalam sistem dan operasional Pelayanannya.

3.2 Lokasi

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih terletak di Jalan Cempaka Putih I/1 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih wilayah Jakarta Pusat dengan luas lahan yang dimiliki 44.000 m² (4,4 Ha) dengan batas – batas :

Sebelah Utara : Jalan Cempaka Putih Tengah I Komplek Perguruan Tinggi Yarsi

Sebelah Timur : Jalan Cempaka Putih Tengah 30 Asrama PHI Permukiman Penduduk Dan Perkantoran

Sebelah Selatan : Jalan Cempaka Putih Tengah 27 permukiman

Sebelah Barat : Jalan Cempaka Putih 6 Perkantoran Pemukiman Penduduk

Titik koordinat : 6°10'18.51''S 106°52'19.2''E

3.3 Visi dan Misi

3.3.1 Visi

Menjadi Rumah Sakit Kepercayaan Masyarakat yang Unggul, Islami dan Tangguh

3.3.2 Misi

1. Pelayanan yang Islami, dan bermutu dengan tetap peduli pada kaum dhuafa.
2. Mampu memimpin pengembangan Rumah Sakit Islam lainnya
3. Mampu menyelenggarakan kedokteran dan kedokteran spesialis serta perkaderan bagi tenaga lainnya
4. Mewujudkan tata manajemen Rumah Sakit yang sustainable di dukung oleh tatakelola keuangan yang akuntabel.
5. Mampu mengembangkan sinergitas aliansi RSIJ

3.4 Moto

Moto dari Rumah Sakit Islam Cempaka Putih adalah “Bekerja Sebagai Ibadah, Ihsan Dalam Pelayanan”

3.5 Falsafah

1. Perwujudan iman kepada Allah SWT, sebagai amal shaleh dan menjadikannya sebagai sarana ibadah.
2. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya (QS Al Baqarah: 25)
3. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih (QS Maryam: 96)
4. Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang akan menyembuhkan (QS Assywu'ara: 80)

3.6 Tujuan

Penyelenggaraan pelayanan di RSUD Cempaka Putih bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan rujukan menuju RSUD Cempaka Putih Unggul. Cita-cita RSII Cempaka Putih pada periode 2021-2025 mempunyai target besar yaitu :

1. Menjadi Rumah Sakit Rujukan Nasional untuk Unggulan pelayanan minimal 2 dari 5 layanan teratas (ortopedi dan traumatology center, kardiologi, geriatri dan gigi) pada Tahun 2025
2. Menjadi Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah yang memiliki good corporate governance yang Unggul dan Islami
3. Menjadi RS pilihan (Smart Digital Hospital) bagi masyarakat
4. Menjadi Rumah Sakit Pendidikan yang memfasilitasi Pendidikan Kedokteran Spesialis pada Tahun 2025

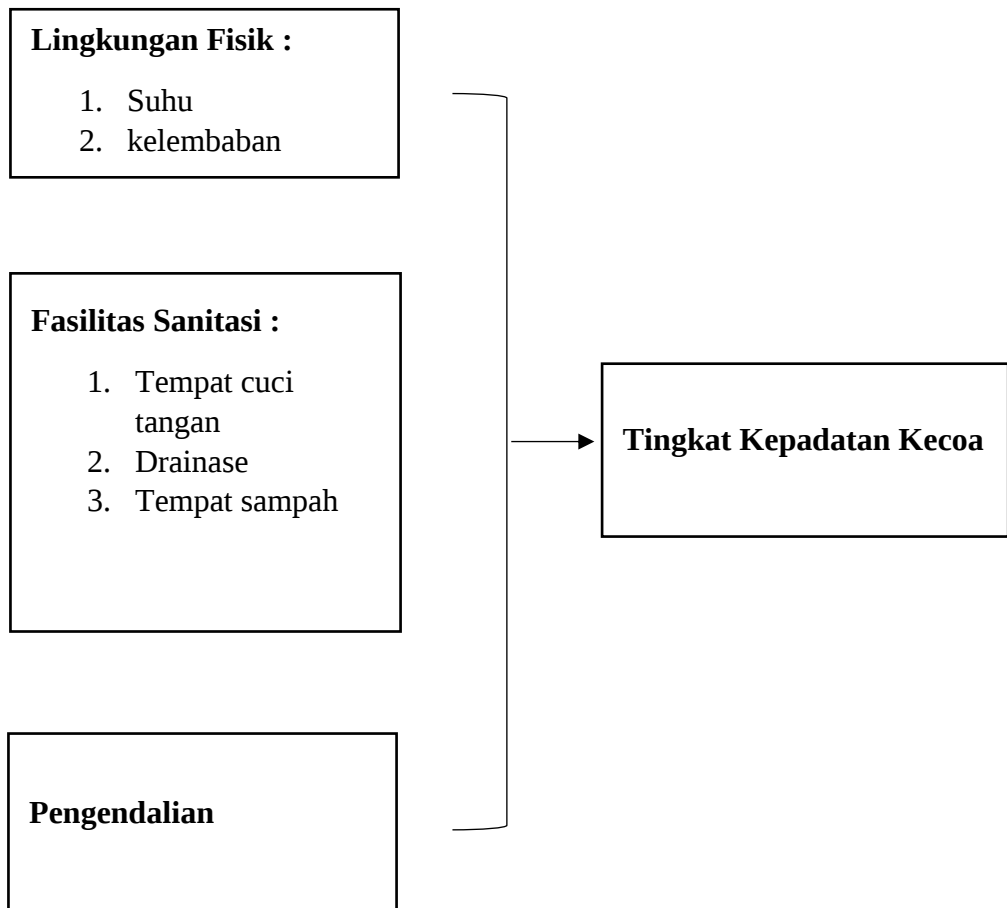
3.5 Fungsi

1. Pelayanan Medis
2. Pelayanan Pendidikan Kedokteran dan Tenaga Kesehatan
3. Pelayanan Keperawatan
4. Pelayanan Penunjang Medis
5. Pelayanan Non Medis
6. Pembinaan Kesehatan Ummat
7. Pembinaan Kerjasama dengan stakeholder terkait

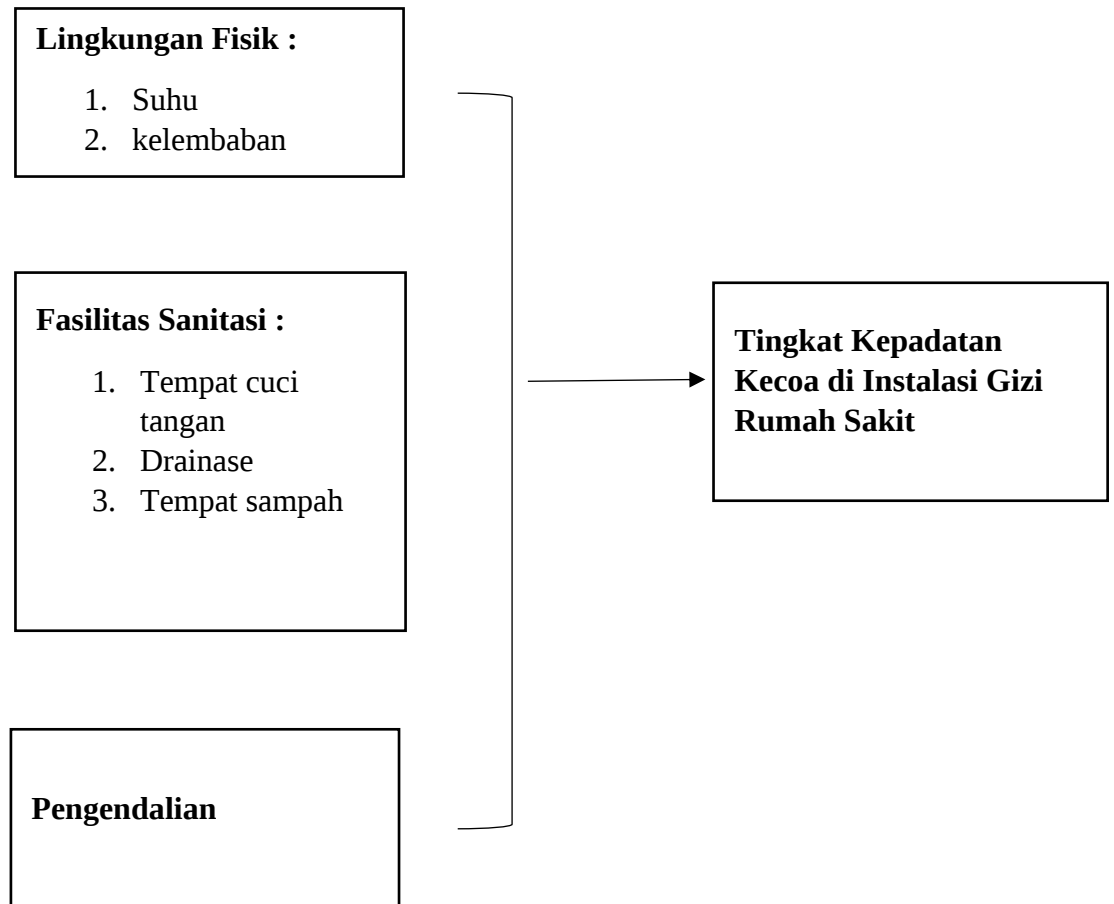
BAB IV

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

4.1 Kerangka Teori



4.2 Kerangka Konsep



4.3 Definisi Operasional

Tabel 4. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Terikat					
Kepadatan kecoa	Kepadatan kecoa adalah hasil jumlah kecoa yang terperangkap per perangkap berdasarkan spesiesnya selama satu hari (24 jam) di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih	Pengukuran Indeks Populasi Kecoa	Perangkap kecoa (<i>Sticky Trap</i>)	<i>P. Americana</i> < 2 <i>B. Orientalis</i> < 2 <i>B. Germanica</i> < 2 <i>P. Brunnea</i> < 2	Rasio
Variabel Bebas					
Lingkungan Fisik					
Suhu	Hasil pengukuran kuantitatif terhadap	Pengukuran	Termometer	1. Suhu berkisar antara 25-30°C	Interval

	temperature yang dinyatakan dalam derajat celcius			optimal terhadap keberadaan kecoa. 2. Suhu < 25°C dan > 30°C tidak optimal terhadap adanya keberadaan kecoa.	
Kelembaban	Hasil pengukuran konsentrasi uap air yang dinyatakan dalam persen di udara pada Instalasi Gizi RSJICP	Pengukuran	Hygrometer	1. Kelembaban berkisar antara 50%-78% optimal terhadap keberadaan kecoa 2. Kelembaban <50% dan >78% tidak optimal terhadap adanya keberadaan kecoa.	Rasio

Fasilitas Sanitasi					
Tempat Cuci Tangan	Tempat cuci tangan adalah sarana sanitasi yang digunakan untuk mencuci tangan par pekerja atau penjamah di instalasi gizi rumah sakit. Setiap ruang pengolahan makanan harus ada minimal 1 buah tempat cuci tangan dengan air mengalir. Tempat cuci tangan setidaknya harus terjangkau dan dekat dengan	Observasi	Checklist	1. Memenuhi Syarat 2. Tidak memenuhi	Ordinal

	tempat bekerja, terpisah dari tempat pencucian peralatan maupun bahan makanan, dengan air mengalir, sabun, saluran pembuangan tertutup, bak penampungan air, dan alat pengering.				
Drainase	Saluran untuk menyalurkan air pembuangan dan atau air hujan yang ada sesuai persyaratan sanitasi yaitu: Drainase tertutup	Observasi	Checklist	1. Memenuhi Syarat 2. Tidak memenuhi syarat	Ordinal

	dengan kisi-kisi, terbuat dari logam dan mudah dibersihkan, air limbah (drainase) serta selokan air lancar				
Tempat Sampah	Tempat untuk menampung sampah secara sementara yang tersedia di setiap ruangan Instalasi Gizi RSIJCP. Tempat sampah ini harus memenuhi syarat dimana jumlah tersedia cukup, terpisah antara	Observasi	Checklist	1. Memenuhi Syarat 2. Tidak memenuhi syarat	Ordinal

	organik dan anorganik, tertutup, diusahakan sedekat mungkin dengan. Sumber sampah dengan menghindari kontaminasi.				
Pengendalian	Pengendalian adalah kegiatan yang bertujuan untuk menekan kepadatan serangga yang berperan sebagai vektor dan binatang pembawa penyakit yang dilakukan	Wawancara	Daftar pertanyaan	1. Ada 2. Tidak ada	Ordinal

	pengelola di RSIJCP.				
--	-------------------------	--	--	--	--

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran dan factor apa saja yang mempengaruhi tentang kepadatan kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih tahun 2024.

5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang berada di Jalan Cempaka Putih I/1 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih wilayah Jakarta Pusat.

5.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai Juni tahun 2024.

5.4 Populasi dan Sampel

5.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu oleh peneliti. Anggota populasi disebut juga dengan ukuran populasi dan biasanya diberi simbol N (24). Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang memiliki 7 ruangan diantaranya ruang tempat penyimpanan bahan makanan, tempat pengolahan makanan, tempat penyajian makanan, ruang makanan frozen, ruang penerimaan bahan makanan, ruang penyimpanan barang atau alat masak dan tempat pencucian peralatan dengan keseluruhan populasi berupa kepadatan kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit. Total jumlah petugas di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yaitu berjumlah 33 petugas. Selain itu, untuk pengambilan populasi juga akan dilakukan wawancara terhadap 33 petugas atau pekerja yang ada di instalasi gizi.

5.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi agar dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian, dan biasanya diberi simbol dengan n (24). Berdasarkan dari populasi dari penelitian ini, maka sampel yang diambil yaitu kepadatan kecoa pada keseluruhan ruangan dan keseluruhan responden yang berjumlah 33 petugas, dikarenakan populasi kurang dari 100. Untuk pengambilan sampel peneliti akan menaruh dua perangkap kecoa di 7 ruangan yang ada di Instalasi Gizi selama 24 jam.

5.5 Pengumpulan Data

Untuk memperkuat hasil penelitian serta keputusan yang telah diambil, dalam penelitian untuk Karya Tulis Ilmiah ini membutuhkan data data penunjang. Jenis data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder.

5.5.1 Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dengan dikumpulkan sendiri oleh penulis pada saat penelitian. Pengumpulan data primer yang diperoleh meliputi :

1. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk mengukur kepadatan kecoa serta pengamatan jenis spesies kecoa, melakukan pengukuran suhu dan kelembaban, untuk mengetahui area penelitian memenuhi syarat keberadaan kecoa.

2. Checklist

Checklist formulir inspeksi Kesehatan lingkungan rumah sakit sebagai penunjang observasi dan pengamatan secara langsung untuk menilai kondisi fasilitas sanitasi di Instalasi Gizi Rumah Sakit

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka kepada petugas pest control dan petugas instalasi gizi rumah sakit.

5.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari dokumen atau arsip rumah sakit serta literatur-literatur sebagai penunjang penyusunan Karya Tulis Ilmiah.

5.5.3 Prosedur Kerja Pengukuran

1. Pengukuran Kepadatan Keco

Alat:

Alat ukur yang digunakan adalah Sticky Trap

Cara Kerja:

1. Siapkan alat dibutuhkan.
2. Tempatkan perangkap di dekat celah, sumber air atau makanan atau di mana anda melihat keberadaan kecoa.
3. Sebelum memposisikan setiap jebakan, beri label jebakan agar dapat mempermudah mengetahui di mana dan kapan jebakan itu ditempatkan.
4. Tunggu hasil selama 24 jam.
5. Selanjutnya, periksa setiap perangkap, catat jenis kecoa yang tertangkap dan hitung jumlah total kecoa pada setiap perangkap.
6. Tambahkan jumlah dari setiap perangkap untuk memberikan jumlah total.
7. Bagilah total keseluruhan dengan jumlah perangkap yang digunakan.

Angka ini adalah jumlah rata-rata kecoa yang ditangkap perperangkap per malam, dapat digunakan untuk memberikan perkiraan kasar tentang ukuran populasi kecoa.

2. Pengukuran Suhu dan Kelembaban

Alat:

Alat ukur yang digunakan adalah Thermohygrometer

Cara kerja:

1. Siapkan alat dan nyalakan.
2. Tentukan tempat yang akan dilakukan pengukuran.
3. Letakkan thermohygrometer pada tempat yang ingin di ukur kelembaban dan suhu udaranya.
4. Tunggulah tiga sampai lima menit.
5. Amati skala yang ada pada thermohygrometer.
6. Kemudian catat angka yang muncul stabil pada alat
7. Matikan alat setelah selesai melakukan pengukuran.

5.6 Pengolahan Data dan Analisis Data

5.6.1 Pengolahan Data

1. Editing

Penyuntingan data dengan cara memeriksa kembali jawaban dan ketetapanannya dalam daftar pertanyaan dan pengamatan, seperti kelengkapannyadalam hal – hal pengisian, kejelasan mana jawaban dan ketetapan jawaban (25)

2. Coding

Pada tahap ini data-data yang telah diperiksa kemudian diberi kode (coding) untuk dikelompokkan.

3. Scoring

Pada tahap ini merupakan tahap lanjutan dari coding yaitu dengan memberikan skor pada setiap jawaban. Pemberian nilai ini telah

ditentukan oleh peneliti berdasarkan benar atau tidaknya atas jawaban yang dikemukakan dengan pemberian skor yang telah ditentukan. Untuk data checklist yang meliputi pengamatan fasilitas sanitasi berupa tempat cuci tangan, drainase dan tempat sampah. Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, kategori hasil penilaian diklasifikasikan dengan melihat variabel yang diteliti. Apabila terdapat variabel tersebut maka dapat dikatakan memenuhi syarat, namun jika terdapat salah satu variabelnya maka dikatakan tidak memenuhi syarat (26).

4. Tahap Tabulating

Tahap tabulating adalah kegiatan pengelompokkan data atas jawaban-jawaban dengan teratur dan teliti, kemudian dihitung, dijumlahkan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi penggunaan tabel tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran rinci tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan (25)

BAB VI

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih didapatkan hasil yang meliputi kepadatan kecoa, kondisi lingkungan fisik, fasilitas sanitasi dan aspek pengendalian terhadap kecoa yaitu sebagai berikut :

6.1 Kepadatan Kecoa

6.1.1 Kepadatan Kecoa Berdasarkan Lokasi

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan di 7 ruangan yang ada di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih didapatkan indeks populasi kepadatan kecoa berdasarkan lokasi pada table berikut :

1. Ruang Penyimpanan Bahan Makanan

Tabel 6. 1

INDIKATOR KEPADATAN KECO A PER SPESIES DI RUANG TEMPAT PENYIMPANAN BAHAN MAKANAN INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH TAHUN 2024

NO.	JENIS KECO A	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	18	9	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		18	9	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran indeks populasi kecoa diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada ruang tempat penyimpanan bahan makanan di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan 9 dengan spesies *Blatella germanica*.

2. Tempat Pengolahan Makanan

Tabel 6. 2 Indeks Pengukuran
INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI TEMPAT PENGOLAHAN MAKANAN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	1	0,5	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		1	0,5	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada tempat pengolahan makanan di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 0,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

3. Ruang Penyajian Makanan

Tabel 6. 3 Indeks Pengukuran
INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI RUANG TEMPAT PENYAJIAN MAKANAN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	18	9	

4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		18	9	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada ruang penyajian makanan di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 9 dengan spesies *Blatella germanica*.

4. Ruang Makanan Frozen

Tabel 6. 4 Indeks Pengukuran

**INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI RUANG MAKANAN FROZEN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	5	2,5	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		5	2,5	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada ruang makanan frozen di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 2,5 spesies *Blatella germanica*.

5. Ruang Penerimaan Bahan Makanan

Tabel 6. 5 Indeks Pengukuran
INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI RUANG PENERIMAAN BAHAN MAKANAN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	1	0,5	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	0	0	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		1	0,5	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada ruang penerimaan bahan makanan di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 0,5 dengan spesies *Periplaneta americana*.

6. Ruang Penyimpanan Barang atau Alat Masak

Tabel 6. 6 Indeks Pengukuran
INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI RUANG PENERIMAAN BAHAN MAKANAN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	155	77,5	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		155	77,5	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada ruang penyimpanan barang atau alat masak di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 77,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

7. Tempat Pencucian Peralatan

Tabel 6. 7 Indeks Pengukuran

**INDIKATOR KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI RUANG TEMPAT PENCUCIAN PERALATAN
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

NO.	JENIS KECOA	JUMLAH	INDEKS KEPADATAN	NILAI BAKU MUTU
1.	<i>Periplaneta americana</i>	0	0	(< 2)
2.	<i>Blatta orientalis</i>	0	0	
3.	<i>Blatella germanica</i>	177	88,5	
4.	<i>Supella longipalpa</i>	0	0	
JUMLAH		177	88,5	

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2023

Dari pengukuran diketahui bahwa indeks populasi kecoa rata-rata kecoa per-spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (Sticky Trap) selama 24 jam pada tempat pencucian peralatan di 2 titik sampling didapatkan indeks kepadatan sebesar 88,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

6.1.2 Kepadatan Keseluruhan Ruangan

Tabel 6. 8 Indeks Pengukuran

**INDIKATOR KEPADATAN KECOA
SELURUH RUANGAN DI INSTALASI GIZI UMAH SAKIT ISLAM
JAKARTA CEMPAKA PUTIH**

RUANGAN	SPESES KECOA	JUMLAH KECOA	INDEKS KEPADATAN KECOA	MS/TMS
Tempat penyimpanan bahan makanan	<i>Blatella germanica</i>	18	9	TMS
Tempat pengolahan makanan	<i>Blatella germanica</i>	1	0,5	MS
Tempat penyajian makanan	<i>Blatella germanica</i>	18	9	TMS
Ruang makanan frozen	<i>Blatella germanica</i>	5	2,5	TMS
Ruang penerimaan bahan makanan	<i>Periplaneta americana</i>	1	0,5	MS
Ruang penyimpanan barang/alat masak	<i>Blatella germanica</i>	155	77,5	TMS
Tempat pencucian peralatan	<i>Blatella germanica</i>	177	88,5	TMS

Berdasarkan penelitian kepadatan kecoa yang sudah dilakukan di 7 ruangan Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Cempaka Putih didapatkan bahwa keseluruhan ruangan ditemukan kecoa. Jenis kecoa di dominasi dengan jenis *Blatella germanica*. Untuk indeks kepadatan kecoa di tempat penyimpanan bahan makanan (9), tempat pengolahan makanan (0,5), tempat penyajian makanan (9), ruang makanan frozen (2,5), ruang penerimaan bahan makanan (0,5), ruang penyimpanan barang atau alat

masak (77,5) dan tempat pencucian makanan (88,5). Dari hasil indeks kepadatan ini dapat terdapat dua ruangan yang masuk dalam kategori memenuhi syarat mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 dimana nilai baku mutu kepadatan kecoa yaitu kurang dari 2 (< 2).

6.2 Kondisi Lingkungan Fisik

6.2.1 Suhu

Tabel 6. 9 Suhu

**SUHU RATA – RATA RUANGAN DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Suhu	Jumlah	Persen
1.	Memenuhi syarat	0	0
2.	Tidak memenuhi syarat	7	100
Total		7	100

Dari tabel 6.9 diketahui bahwa hasil pengukuran suhu pada 7 ruangan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024 didapati rata-rata suhu berkisar 31-32°C yang berarti tempat tersebut optimal bagi keberadaan kecoa.

6.2.2 Kelembaban

Tabel 6. 10 Kelembaban

**KELEMBABAN RATA – RATA RUANGAN DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Kelembaban	Jumlah	Persen
1.	Memenuhi syarat	7	100
2.	Tidak memenuhi syarat	0	0
Total		7	100

Dari tabel 6.10 diketahui bahwa hasil pengukuran kelembaban pada 7 ruangan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024 didapati rata-rata kelembaban berkisar 64-65% yang berarti tempat tersebut optimal bagi keberadaan kecoa.

6.3 Kondisi Fasilitas Sanitasi

Fasilitas sanitasi yang meliputi aspek tempat cuci tangan, drainase dan tempat sampah akan dibahas pada pembahasan dibawah ini :

6.3.1 Kondisi Tempat Cuci Tangan

Tabel 6. 11 Tempat Cuci Tangan

**KONDISI TEMPAT CUCI TANGAN DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Variable yang diamati	Ya	Tidak	Hasil
1.	Tersedia tempat cuci tangan dengan air yang mengalir dengan jumlah yang cukup	7	0	Memenuhi Syarat
2.	Dilengkapi sabun, dijaga kebersihannya dan terletak di lokasi yang mudah dijangkau	7	0	Memenuhi Syarat

6.3.2 Kondisi Drainase

Tabel 6. 12 Kondisi Drainase

**KONDISI DRAINASE DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Variable yang diamati	Ya	Tidak	Hasil
1.	Drainase tertutup dengan kisi-kisi	7	0	Memenuhi Syarat
2.	Terbuat dari logam dan mudah dibersihkan	7	0	Memenuhi Syarat
3.	Air limbah (drainase) serta selokan air lancar	7	0	Memenuhi Syarat

6.3.3 Kondisi Tempat Sampah

Tabel 6. 13 Kondisi Tempat Sampah

**KONDISI TEMPAT SAMPAH DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Variable yang diamati	Ya	Tidak	Hasil
1.	Jumlah tempat sampah tersedia cukup	7	0	Memenuhi Syarat
2.	Terpisah antara organik dan anorganik	7	0	Memenuhi Syarat
3.	Tertutup	7	0	Memenuhi Syarat
4.	Dekat dengan sumber sampah	7	0	Memenuhi Syarat

6.4 Pengendalian

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan pertanyaan terbuka kepada petugas di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024 didapatkan hasil upaya pengendalian kecoa sudah dilakukan secara spesifik dengan tersedianya petugas pest control yang terus memantau adanya vektor di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

Peneliti Juga melakukan wawancara kepada 33 petugas gizi menggunakan pertanyaan terbuka, didapatkan hasil bahwa ada 30 petugas yang melakukan pengendalian kecoa dengan menggunakan stickytrap dan insectisida, selanjutnya sebanyak 3 petugas tidak melakukan pengendalian seperti menaruh stickytap atau menggunakan insectisida di ruang gizi.

BAB VII

PEMBAHASAN

7.1 Kepadatan Kecoa

7.1.1 Kepadatan Kecoa Berdasarkan Lokasi

1. Kepadatan Kecoa Pada Tempat Penyimpanan Bahan Makanan

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada tempat penyimpanan bahan makanan diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (*sticky trap*) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 9 dengan spesies *Blatella germanica*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat penyimpanan makanan tergolong padat dan tidak sesuai dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu <2 . Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica* yang mana pada ruang tempat penyimpanan bahan makanan ini terdapat banyak rak dan wadah makanan yang menumpuk sehingga adanya celah yang memungkinkan sebagai tempat persembunyian kecoa.

2. Kepadatan Kecoa Pada Tempat Pengolahan Makanan

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada tempat pengolahan makanan diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (*sticky trap*) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 0,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat pengolahan makanan tergolong rendah dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu <2 . Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica*. Adanya kecoa jenis ini dikarenakan berpindah dari tempat sebelumnya karena di ruang tempat pengolahan makanan tertutupnya celah – celah dan dilakukan monitoring pengendalian.

3. Kepadatan Kecoa Pada Ruang Tempat Penyajian Makanan

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada ruang tempat penyajian makanan diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (sticky trap) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 9 dengan spesies *Blatella germanica*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat penyajian makanan tergolong padat dan tidak sesuai dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu <2 . Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica*. Pada ruang ini kecoa banyak ditemukan pada celah – celah rak dan mudah berkembangbiak karena ditemukan juga beberapa telur kecoa.

4. Kepadatan Kecoa Pada Ruang Makanan Frozen

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada ruang makanan frozen diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (sticky trap) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 2,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada ruang makanan frozen tergolong padat dan tidak sesuai dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu kurang dari 2 (<2). Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica*. Kecoa ini banyak ditemukan dibawah dan dibelakang lemari es.

5. Kepadatan Kecoa Pada Ruang Penerimaan Bahan Makanan

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada ruang penerimaan bahan makanan diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (sticky trap) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 0,5 dengan spesies *Periplaneta americana*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat penerimaan bahan makanan tergolong rendah dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu kurang dari 2 (<2).

6. Kepadatan Kecoa Pada Ruang Penyimpanan Barang Atau Alat Masak

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada ruang penyimpanan barang atau alat masak diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per

spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (sticky trap) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 77,5 dengan spesies *Blatella germanica*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat penyimpanan barang atau alat masak tergolong padat dan tidak sesuai dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu <2 . Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica*. Pada ruang ini banyak ditemukan kecoa dikarenakan terdapat barang yang menumpuk dan kurang dijaganya kebersihan.

7. Kepadatan Kecoa Pada Tempat Pencucian Peralatan

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan kecoa pada tempat pencucian peralatan diketahui bahwa indeks populasi rata – rata kecoa per spesies yang tertangkap oleh perangkap kecoa (sticky trap) selama 24 jam di 2 titik sampling didapatkan nilai sebesar 88,5 dengan spesies *Blatella germanica*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan kecoa pada tempat pencucian peralatan tergolong padat dan tidak sesuai dengan nilai baku mutu menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2023 yaitu kurang dari 2 (<2). Jenis kecoa yang terperangkap yaitu kecoa *Blatella germanica*. Pada tempat ini banyak ditemukan kecoa karena dipengaruhi oleh kelembaban ruangan.

7.2 Kondisi Lingkungan Fisik

7.2.1 Suhu

Berdasarkan hasil pengukuran suhu di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih menunjukkan suhu berkisar antara 31°C - 32°C . Pengukuran dilakukan di 7 ruangan dengan 2 titik sampel per ruangan menggunakan termohygrometer pada siang hari yang mencakup tempat penyimpanan bahan makanan, tempat pengolahan makanan, tempat penyajian makanan, ruang makanan frozen, ruang penerimaan bahan makanan, ruang penyimpanan barang atau alat masak dan tempat pencucian peralatan. Pada ruang tempat pengolahan makanan dan tempat penyajian makanan suhu berkisar $31,7^{\circ}\text{C}$ - 32°C lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan lain yang berkisar antara 31°C - $31,6^{\circ}\text{C}$.

Pengukuran suhu di siang hari pada saat proses pengolahan makanan berlangsung menyebabkan suhu menjadi tinggi dibandingkan pada saat tidak ada proses pengolahan makanan sehingga mendukung tempat perkembangbiakan kecoa.

Menurut jurnal Identifikasi Kepadatan Kecoa di Pelabuhan Tanjungbatu Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2022 suhu optimal bagi keberadaan kecoa yaitu 24°C - 33°C untuk itu dapat disimpulkan bahwa suhu di siang hari memenuhi syarat sebagai tempat efektif bagi perkembangbiakan kecoa. Namun karena keterbatasan peneliti tidak bisa melakukan pengukuran suhu pada malam hari saat kecoa aktif mencari makan.(27)

7.2.2 Kelembaban

Berdasarkan hasil pengukuran suhu di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih menunjukkan kelembaban berkisar antara 64% - 65,4%. Pengukuran dilakukan di 7 ruangan dengan 2 titik sampel per ruangan menggunakan termohygrometer pada siang hari yang mencakup tempat penyimpanan bahan makanan, tempat pengolahan makanan, tempat penyajian makanan, ruang makanan frozen, ruang penerimaan bahan makanan, ruang penyimpanan barang atau alat masak dan tempat pencucian peralatan.

Menurut jurnal Identifikasi Kepadatan Kecoa di Pelabuhan Tanjungbatu Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2022 dikatakan bahwa kelembaban yang mendukung keberadaan kecoak adalah 50% - 78%, sehingga dapat dikatakan kelembaban optimal sebagai tempat keberadaan kecoa. Namun, karena keterbatasan peneliti tidak dapat melakukan pengukuran kelembapan pada malam hari saat kecoak aktif mencari makan.(27)

Dapat disimpulkan bahwa kelembapan memiliki pengaruh terhadap kepadatan kecoak, dikarenakan kecoak membutuhkan tingkat kelembapan yang cukup tinggi untuk kelangsungan hidup dan perkembangbiakan mereka. Kelembapan yang rendah dapat menghambat aktivitas kecoak dan mengganggu kesehatan mereka, sementara kelembapan yang tinggi dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi mereka

Namun, faktor lain seperti ketersediaan dan jenis makanan juga turut memberikan pengaruh terhadap keberadaan kecoak dalam suatu lingkungan.

7.3 Kondisi Fasilitas Sanitasi

7.3.1 Tempat Cuci Tangan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan fasilitas sanitasi terhadap aspek tempat cuci tangan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096 Tahun 2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga dengan 2 variabel yang meliputi tersedianya tempat cuci tangan dengan air mengalir dalam jumlah yang cukup dan dilengkapi sabun dengan dijaga kebersihannya serta terletak di lokasi yang mudah dijangkau.(17)

Dari hasil survei mengenai kondisi tempat cuci tangan dengan menggunakan instrumen checklist, didapatkan hasil memenuhi syarat. Pada dasarnya kecoa menyukai tempat yang lembab oleh karena itu wastafel tempat cuci tangan harus terjaga dan dibersihkan dengan rutin jangan biarkan adanya air yang menggenang.

7.3.2 Drainase

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan fasilitas sanitasi terhadap aspek *drainase* di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096 Tahun 2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga dengan variabel yang meliputi drainase tertutup dengan kisi -kisi, terbuat dari logam dan mudah dibersihkan dan variabel air limbah serta selokan air lancar. (17)

Dari hasil survei mengenai kondisi drainase dengan menggunakan instrumen checklist, didapatkan hasil memenuhi syarat. Sistem drainase yang buruk atau tersumbat dapat menciptakan genangan air atau kelembapan yang tinggi. Oleh karena itu dapat memberikan kondisi yang ideal bagi kecoak untuk hidup, berkembang biak, dan mencari makanan.

7.3.3 Tempat Sampah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan fasilitas sanitasi terhadap aspek tempat sampah di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096 Tahun 2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga dengan variabel yang meliputi jumlah tempat sampah yang tersedia cukup, terpisah antara organik dan non organik, tertutup dan dekat dengan sumber sampah.(17)

Dari hasil survei mengenai kondisi tempat sampah dengan menggunakan instrumen checklist, didapatkan hasil memenuhi syarat. Tempat sampah merupakan salah satu area yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan kecoa. Khususnya di ruang instalasi gizi terdapat lebih banyak sampah organik atau sampah sisa - sisa bahan makanan oleh karena itu kecoa dapat dengan mudah berada disana karena terdapat sumber makanan. Untuk itu higiene sanitasi terhadap tempat sampah harus diperhatikan agar dapat mengurangi resiko kepadatan kecoa dan kontaminasi makanan.

7.4 Pengendalian Kecoa

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan pertanyaan terbuka kepada petugas Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih sudah melakukan pengendalian kecoa dan tersedianya petugas pest control yang mengendalikan kecoa dan hama lainnya. Pengendalian untuk kecoa di instalasi gizi yang dilakukan oleh pest control yaitu dengan memasang perangkap kecoa berupa sticky trap dan juga insectisida kecoa. Selain itu tersedia juga petugas kebersihan (cleaning service) yang rutin membersihkan ruang instalasi gizi. Namun masih ditemukannya kecoa di area tersebut, hal ini disebabkan oleh bahan makanan dan adanya celah - celah yang memudahkan kecoa untuk berpindah tempat serta berkembang biak.

Kemudian dari hasil wawancara kepada 33 petugas instalasi gizi tersebut didapatkan hasil bahwa 30 petugas ikut melakukan pengendalian yang sudah diberitahukan oleh petugas pest control yaitu dengan cara pemasangan perangkap kecoa (sticky trap) dan juga penyemprotan insektisida. Namun masih ada 3 petugas yang belum melakukan pengendalian tersebut dikarenakan sudah menjadi tugas dari petugas pest control.

Berdasarkan Kepadatan Kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2023 melebihi nilai baku mutu kesehatan lingkungan yaitu minimal jumlah kecoa kurang dari 2 (<2). Untuk itu pihak rumah sakit melakukan pengendalian dan memakai jasa petugas pest control namun masih terdapat kecoa yang berasal dari celah – celah atau ikut berpindah dalam perpindahan bahan makanan oleh supplier.

Oleh karena itu pengendalian yang sudah dilakukan sudah cukup efektif karena terdapat hasil yaitu menurunnya jumlah kecoa sehingga tidak mengkontaminasi makanan.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan dan memberikan saran yang dapat bermanfaat dalam mencegah kepadatan kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024.

8.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kepadatan kecoa didapatkan hasil sebagai berikut :

- Kecoa spesies *Blatella germanica* ditemukan pada 6 ruangan dimana indeks kepadatan 5 ruangan diantaranya ruangan tempat penyimpanan (9), ruangan tempat penyajian makanan (9), ruang makanan frozen (2,5), ruang penyimpanan barang/alat masak (77,5) dan ruang tempat pencucian peralatan (88,5) dengan kategori tidak memenuhi syarat karena diatas nilai baku mutu.

Terdapat 1 ruangan yaitu tempat pengolahan makanan yang memiliki indeks kepadatan kecoa sebesar 0,5 dan masuk kategori memenuhi syarat dibawah nilai baku mutu.

- Kecoa spesies *Periplaneta americana* ditemukan di ruang penerimaan bahan makanan dengan jumlah populasi kecoa di dapatkan 1 kecoa dengan indeks kepadatan kecoa sebesar 0,5 dan masuk kategori memenuhi syarat dibawah nilai baku mutu.

2. Kondisi lingkungan fisik meliputi suhu dan kelembaban didapatkan hasil sebagai berikut :

- Suhu di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih optimal bagi keberadaan kecoa yang berkisar antara 31°C - 32°C.

- Kelembaban di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih optimal bagi keberadaan kecoa yang berkisar antara 64% - 65,4%.
3. Kondisi fasilitas sanitasi yang meliputi tempat cuci tangan, drainase dan tempat sampah didapatkan hasil sebagai berikut :
 - Kondisi tempat cuci tangan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih sudah memenuhi syarat.
 - Kondisi drainase di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih sudah memenuhi syarat.
 - Kondisi tempat sampah di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih sudah memenuhi syarat.
 4. Pengendalian kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih sudah dilakukan dan sudah terdapat jasa petugas pengendalian vector dan hama (*pest control*).

8.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis :

1. Pihak rumah sakit yang juga meliputi pest control, petugas gizi dan petugas kebersihan dapat meningkatkan kembali pengendalian terhadap kecoa seperti pengecekan barang dari supplier dan juga celah – celah pintu, tembok dan lemari supaya tidak menjadi keberadaan kecoa.
2. Menambah exhausted fan agar suhu dan kelembaban bisa sesuai dan tidak optimal bagi keberadaan kecoa.
3. Mempertahankan kondisi fasilitas sanitasi yang ada seperti pada tempat cuci tangan, drainase dan tempat sampah.
4. Selalu menjaga kebersihan dan hygiene sanitasi baik itu oleh petugas gizi maupun petugas kebersihan agar tidak mengkontaminasi makanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. INDONESIA PR. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. 2009;
2. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020;
3. Familta Z, Elfindri E, Yunita J. analisis Analisis Manajemen Pelayanan Instalasi Gizi di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2019 Dec 31;5(3):218–26.
4. Septiani PC, Wulandari RA. Gambaran Hygiene Sanitasi Makanan dan Penerapan Prinsip Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) di Unit Instalasi Gizi Rumah Sakit X Tahun 201. Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global. 2020;1(1):55–64.
5. Fauziah R, Suparmi S. Penerapan Hygiene Sanitasi Pengelolaan Makanan Dan Pengetahuan Penjamah Makanan. Jambura Health and Sport Journal. 2022;4(1):11–8.
6. Bayani C, Syafei A, Demiyati C. Analisis Pengendalian Vektor Penyakit dan Binatang Pengganggu di Bagian Instalasi Gizi Rumah Sakit. Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia. 2023;2(03):118–27.
7. Sugiharto M. Oktami, rika sertiana.(2018). Pelaksanaan Klinik Sanitasi di Puskesmas Gucialit dan Gambut Dalam Menaggulangi Penyakit Berbasis Lingkungan. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 21(4):261–70.
8. Firdaust M, Chondro B. Pengendalian Vektor Mekanik Kecoa Periplaneta Americana dengan Aplikasi Baiting Gel Bahan Aktif Boraks dan Sulfur. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2019;11(4):331–8.

9. Cahyani LK, Yuliawati S, Martini M. Gambaran Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kepadatan Kecoa di Tempat Penjualan Bahan Pangan dan Makanan Pasar Tradisional Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2018;6(5):295–301.
10. Btari CI. Profil Morfometri Kecoa *Periplaneta Americana* Dan *Blatta Orientalis* Di Daerah Cawang Tahun 2017. 2018;
11. PENERAPAN METODE SANITASI PERALATAN PENGOLAHAN MAKANAN DAN PENGENDALIAN VEKTO DI INSTALASI GIZI SUD DR SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA.pdf.
12. Rumah Sakit S. LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN TERPADU.
13. Sakit PSR. 1.1 Pengertian Rumah Sakit. Buku Ajar Statistik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 1.
14. Setyawan FEB, Supriyanto S. Manajemen rumah sakit. Zifatama Jawara; 2020.
15. Marpaung N, Santi DN, Marsaulina I. Hygiene Sanitasi Pengolahan Dan Pemeriksaan *Escherichia Coli* Dalam Pengolahan Makanan Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*. 2012;1(2):14620.
16. Istiani HG, Agustiani E. Higiene Penjamah, Sanitasi Pengolahan Makanan, dan Penyajian Makanan Berhubungan dengan Keberadaan Bakteri *Escherichia Coli* pada Makanan Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*. 2021;3(1):173–8.
17. KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
18. BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA [Internet]. Available from: www.djpp.kemenumham.go.id

19. Kusumaningrum B, Ginandjar P, Yuliawati S. HUBUNGAN SANITASI TPM TERHADAP KEPADATAN KECOA DI PELABUHAN PEMENANG KKP KELAS II MATARAM [Internet]. Vol. 6. 2018. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

20. Amalia H, Harahap IS. Preferensi KecoA Amerika *Periplaneta americana* (L.)(Blattaria: Blattidae) terhadap Berbagai Kombinasi Umpan. *J Entomol Indones*. 2010;7(2):67.

21. Yudhastuti R. Pengendalian Vektor dan Rodent. *Zifatama Jawara*; 2021.

22. Laily Khairiyati O, Lenie Marlinae M, Agung Waskito M, Anugrah Nur Rahmat M, Rasyid Ridha SM, Dicky Andiarsa D. BUKU AJAR PENGENDALIAN VEKTOR DAN BINATANG PENGANGGU. 2021.

23. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.

24. Hak Cipta dan Hak Penerbitan dilindungi Undang-undang.

25. 2015 R Zulki Zulkifli Noor - Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.

26. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.

27. Risman, Sapoetra MR, Idris MF, Diansafitri M. Identifikasi Kepadatan KecoA di Pelabuhan Tanjungbatu Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2022. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2022 Dec 19;2(2):45–9.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN JAKARTA II

Jl. Hang Jebat III/F3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120 Telp. 021-7231826 Fax. 021-7222387
Website: www.poltekkesjkt2.ac.id Email: info@poltekkesjkt2.ac.id dan kesling@poltekkesjkt2.ac.id



Nomor : PP.04.03./FXXXIV.13 / 198 /2024 Jakarta, 05 Maret 2024
Lamp. : ---
Hal : Permohonan izin penelitian KTI dan pengambilan data

Kepada Yth.
Direktur Utama Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih
Jalan Cempaka Putih I/1 Kelurahan Cempaka Putih Timur,
Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat DKI Jakarta
Di Tempat

Dengan hormat,
Dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Program Studi Sanitasi Program Diploma III Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II bagi mahasiswa semester akhir diwajibkan untuk menyusun KTI. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengajukan permohonan

Kebutuhan data yang diminta:

1. Profil Rumah Sakit
2. Letak Geografis (Lokasi, Denah dan Batas Wilayah)
3. Struktur Organisasi
4. Sarana, Prasarana dan Fasilitas
5. Jumlah pekerja

Bersama ini kami hadapkan mahasiswa semester akhir Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II :

Nama: Dela Maharani
NIM : P21345121018

Judul KTI:

"Gambaran Tingkat Kepadatan Kecoa di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih."

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II

Catur Deshawati, ST., MKM
06251999032003

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI INSTALASI GIZI
RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024



RS ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
Jalan Cempaka Putih Tengah 1/1 Jakarta – 10510
Telepon : 021 4250451, 42801567
Email : rsjpusat@rsi.co.id Website : www.rsi.co.id



PARIPURNA
LAMPUK ARMEYEN
KEMERDEKAAN 1945

Nomor : 233/VII/03/2024

05 Ramadhan 1445 H

Perihal : Izin Penelitian KTI & Pengambilan Data

15 Maret 2024 M

Yth.
Catur Puspawati, ST., MKM
Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II
Ditempat.

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II kepada Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSJICP).

Merindakanjuti surat Bapak/Ibu PP.04.03/FK07/13/198/2024 perihal izin penelitian KTI dan pengambilan data mahasiswa sebagai berikut :

Nama	NIM	Judul KTI
Della Maharani	P21345121018	Gambaran Tingkat Kepadatan Kecoa di Instalasi Gizi RSJICP.

Dengan ini kami dapat menyetujui izin penelitian KTI dan pengambilan data tersebut, selanjutnya proses ini agar melibatkan/mengikutsertakan pegawai RSJICP yang berkompeten dibidangnya.

Untuk pengurusan administrasi dan pengarahan lain yang berhubungan dengan pelaksanaan harap berkoordinasi dengan Ibu Ns. Siti Rahayu ,S.Kp,M.Kep Bagian Komkordik telepon 021-4250451 pesawat 828/5448

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wt. Wb.



Eko Yulianto
Direktur SDI, Binroh dan AIK.

Tembusan :

- Direksi RSJICP
- Komkordik RSJICP.

CHECKLIST FASILITAS SANITASI DI INSTALASI GIZI**RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH****TAHUN 2024****DATA FISIK**

No.	Variabel	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tempat cuci tangan			
	a. Tersedia tempat cuci tangan dengan air yang mengalir dengan jumlah yang cukup	✓		
	b. Dilengkapi sabun, dijaga kebersihannya dan terletak di lokasi yang mudah dijangkau	✓		
2.	Drainase			
	a. Drainase tertutup dengan kisi-kisi	✓		
	b. Terbuat dari logam dan mudah dibersihkan	✓		
	c. Air limbah (drainase) serta selokan air lancar	✓		
3.	Tempat Sampah			
	a. Jumlah tempat sampah tersedia cukup	✓		
	b. Terpisah antara organik dan anorganik	✓		

	c. Tertutup	✓		
	d. Dekat dengan sumber sampah	✓		

KEPADATAN KECOA PER SPESIES
DI INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024

RUANGAN	SPESIES KECOA	JUMLAH KECOA	INDEKS KEPADATAN KECOA	MS/TMS
Tempat penyimpanan bahan makanan	<i>Blatella germanica</i>	18	9	TMS
Tempat pengolahan makanan	<i>Blatella germanica</i>	1	0,5	MS
Tempat penyajian makanan	<i>Blatella germanica</i>	18	9	TMS
Ruang makanan frozen	<i>Blatella germanica</i>	5	2,5	TMS
Ruang penerimaan bahan makanan	<i>Periplaneta americana</i>	1	0,5	MS
Ruang penyimpanan barang/alat masak	<i>Blatella germanica</i>	155	77,5	TMS
Tempat pencucian peralatan	<i>Blatella germanica</i>	177	88,5	TMS

HASIL PENGUKURAN SUHU PADA RUANGAN DI INSTALASI GIZI

RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

TAHUN 2024

No.	Ruangan	Suhu	Keterangan
1.	Tempat penyimpanan bahan makanan	31	
2.	Tempat pengolahan makanan	32	
3.	Tempat penyajian makanan	31,7	
4.	Ruang makanan frozen	31,3	
5.	Ruang penerimaan bahan makanan	31,6	
6.	Ruang penyimpanan barang/alat masak	31,4	
7.	Tempat pencucian peralatan	31	

Standar Baku Mutu Suhu :

- Suhu <23°C : Tidak Memenuhi Syarat (TMS)
- Suhu 23°C - 32°C : Memenuhi Syarat (MS)
- Suhu >32°C : Tidak Memenuhi Syarat (TMS)

**HASIL PENGUKURAN KELEMBABAN PADA RUANGAN DI
INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA
CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

No.	Ruangan	Kelembaban	Keterangan
1.	Tempat penyimpanan bahan makanan	64,6%	
2.	Tempat pengolahan makanan	65,2%	
3.	Tempat penyajian makanan	65,4%	
4.	Ruang makanan frozen	64,8%	
5.	Ruang penerimaan bahan makanan	64%	
6.	Ruang penyimpanan barang/alat masak	64,1%	
7.	Tempat pencucian peralatan	65%	

Standar Baku Mutu Kelembaban :

- Kelembaban <85% : Tidak Memenuhi Syarat (TMS)
- Kelembaban 85% - 91% : Memenuhi Syarat (MS)
- Kelembaban >91% : Tidak Memenuhi Syarat (TMS)

**PERTANYAAN TERBUKA TENTANG PENGENDALIAN KEEOA
DI INSTALASI GIZI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH
TAHUN 2024**

I. DATA UMUM

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

II. DATA FISIK

1. Apakah di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dilakukan pengendalian terhadap kecoa?
2. Apa saja pengendalian kecoa yang dilakukan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih?
3. Berapa kali pengendalian kecoa dilakukan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih?
4. Adakah tindakan pencegahan yang dilakukan pekerja terhadap kecoa pada Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih?
5. Apakah ada kegiatan seperti penyuluhan tentang pengendalian kecoa yang dilakukan pada petugas di Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih?

DOKUMENTASI



Pemasangan perangkat kecoa



Pengukuran suhu dan kelembaban



Pengambilan perangkat kecoa



Identifikasi hasil tangkapan kecoa